

Proses Pengembangan Sikap Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas 2 Pasca Pembelajaran Daring

Amaral Firda, Ujang Jamaludin, Damanhuri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

E-mail: amaralfirda01@gmail.com¹, ujangjamalidin@untirta.ac.id², damanhuri@untirta.ac.id³

Article History:

Received 2025-06-17

Accepted 2025-11-09

Keywords:

self-confidence
elementary school
post-pandemic
face-to-face learning
character

ABSTRACT

This study aims to describe the process of developing self-confidence among second-grade students after returning to face-to-face learning in the post-COVID-19 pandemic era. The research employed a qualitative approach with a descriptive case study design conducted at SDS Kusuma Bangsa II in Tangerang Regency during the 2021-2022 academic year. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model with source and technique triangulation to ensure data validity. The findings reveal that self-confidence can be developed through learning strategies involving visual media, educational games, assigned responsibilities, and personalized teacher approaches. Inhibiting factors included overprotective parenting, fear of making mistakes, and limited opportunities for verbal expression during online learning. Supporting factors comprised emotional support from teachers, opportunities to perform, balanced parental support, and varied learning methods. The manifestation of self-confidence was reflected in students' courage to ask questions, answer, and actively participate in classroom activities. This study emphasizes the importance of integrating psychosocial recovery strategies into face-to-face learning to support character development of students in the post-pandemic era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan sikap percaya diri peserta didik kelas 2 setelah kembali ke pembelajaran tatap muka pasca pandemi COVID-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang dilaksanakan di SDS Kusuma Bangsa II Kabupaten Tangerang pada tahun ajaran 2021-2022. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, peserta didik, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang melibatkan media visual, permainan edukatif, pemberian tanggung jawab, dan pendekatan personal guru. Faktor penghambat meliputi pola asuh overprotektif, ketakutan terhadap kesalahan, dan minimnya kesempatan berbicara selama pembelajaran daring. Faktor pendukung mencakup dukungan emosional guru, pemberian kesempatan tampil, dukungan orang tua yang seimbang, dan metode pembelajaran variatif. Manifestasi kepercayaan diri tercermin dalam keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi strategi pemulihan psikososial dalam pembelajaran tatap muka untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik di era pasca pandemi.

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menjadi salah satu peristiwa global yang mengubah berbagai tatanan kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pada puncak gangguan pendidikan, lebih dari 1,5 miliar siswa di sekitar 190 negara kehilangan kesempatan belajar di sekolah (Engzell et al., 2021). Sejak diumumkannya status darurat kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, yang mendorong satuan pendidikan untuk menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dan menggantikannya dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring (Abidah dkk., 2020; Bunyamin et al., 2021). Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh upaya untuk menekan laju penularan virus di lingkungan sekolah sekaligus memastikan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan tetap terpenuhi. Namun, implementasi pembelajaran daring tidak lepas dari berbagai tantangan besar, terutama dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya interaksi sosial langsung, serta ketidaksiapan guru dan peserta didik dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran baru yang bersifat virtual (Kumar et al., 2020).

Pembelajaran daring yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang menimbulkan dampak psikososial yang signifikan terhadap peserta didik, khususnya dalam aspek perkembangan karakter dan keterampilan sosial. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa dengan interaksi langsung di kelas kini harus menghadapi situasi belajar yang minim kontak sosial dan cenderung bersifat individual. Masalah interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis siswa yang terkait dengan pembelajaran online telah menjadi topik penelitian penting, mempengaruhi pembelajaran sosial-emosional mereka (Aristovnik et al., 2020; Li & Lalani, 2020). Isolasi sosial jangka panjang dan keterbatasan interaksi dengan teman sebaya dapat menyebabkan tingkat kesepian yang meningkat di kalangan anak muda (Loades et al., 2020). Salah satu aspek karakter yang paling terdampak adalah sikap percaya diri. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan belajar siswa karena peserta didik yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi akan lebih termotivasi, mampu berkomunikasi secara efektif, serta memiliki keberanian untuk mencoba, bertanya, dan berpendapat dalam proses belajar (Permatasari et al., 2021; Schleicher, 2020). Siswa yang percaya diri pada kemampuan akademik mereka akan menaruh lebih banyak usaha pada tugas akademik, sementara mereka yang kurang percaya diri akan kurang terlibat dalam studi mereka dan lebih cenderung menyerah (Stankov et al., 2014). Sayangnya, dalam sistem pembelajaran daring, kondisi ini sulit terwujud karena peserta didik tidak memiliki cukup ruang dan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara optimal.

Ketika sekolah mulai dibuka kembali secara bertahap melalui skema Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan kemudian pembelajaran luring penuh pada awal tahun 2022, muncul tantangan baru dalam dunia pendidikan. Transisi dari pembelajaran online ke offline membawa tantangan internal dan eksternal bagi siswa, yang mengarah pada resistensi umum terhadap pergeseran tersebut (Octaberlina & Muslimin, 2020). Siswa melaporkan peningkatan stres dan kecemasan serta kesulitan berkonsentrasi, menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran online bukan hanya tantangan teknologi dan instruksional tetapi juga tantangan sosial dan afektif dari isolasi dan jarak sosial (Son et al., 2020). Banyak peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekolah dan menunjukkan sikap tertutup yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini tentu menjadi kekhawatiran karena sikap percaya diri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa rendahnya self-efficacy berkontribusi pada meningkatnya kelelahan belajar, kejemuhan akademik, hingga kecenderungan sikap menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (Pellegrone, 2021).

Tinjauan terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terkait kepercayaan diri peserta didik selama pandemi berfokus pada kondisi selama pembelajaran daring berlangsung atau pada jenjang pendidikan menengah (Salsabila & Soleh, 2021; Primadhini, 2021). Sementara itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji proses pengembangan kepercayaan diri peserta didik setelah mereka kembali ke sistem pembelajaran luring, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih sangat terbatas. Hal ini menandakan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi, terutama dalam konteks lokal Indonesia yang memiliki kompleksitas tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan sikap percaya diri peserta didik kelas 2 pasca pembelajaran daring, dengan fokus pada strategi perencanaan, faktor penghambat dan pendukung, serta bentuk penerapan sikap percaya diri dalam konteks pembelajaran tatap muka. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Kusuma Bangsa II Kabupaten Tangerang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks pemulihan pascapandemi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang efektif untuk membangun kembali kepercayaan diri peserta didik di era pasca pandemi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengembangan sikap percaya diri peserta didik kelas 2 setelah kembali ke pembelajaran tatap muka pasca pandemi COVID-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kompleks terkait perkembangan karakter dan perilaku sosial peserta didik dalam konteks alamiah, serta memahami pengalaman subjektif dari berbagai perspektif yang terlibat (Sugiyono, 2016). Desain studi kasus deskriptif memfasilitasi pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran, faktor penghambat dan pendukung, serta manifestasi sikap percaya diri dalam setting pembelajaran yang spesifik.

Penelitian dilaksanakan di SDS Kusuma Bangsa II Kabupaten Tangerang pada tahun ajaran 2021-2022, berlangsung dari bulan Oktober 2021 hingga Mei 2022. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas data dan belum adanya penelitian serupa di sekolah tersebut. Subjek penelitian dipilih secara purposif, meliputi peserta didik kelas 2 yang telah mengalami pembelajaran daring selama pandemi dan kembali ke pembelajaran tatap muka terbatas, guru kelas yang mengampu kelas 2, serta orang tua peserta didik. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kemampuan untuk memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait pengembangan sikap percaya diri peserta didik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, dan ekspresi peserta didik selama proses pembelajaran di kelas, dengan fokus pada indikator kepercayaan diri seperti keberanian bertanya, partisipasi aktif, dan komunikasi verbal. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas, peserta didik, dan orang tua untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses pengembangan sikap percaya diri, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan hasil belajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar kehadiran, dan foto-foto kegiatan pembelajaran yang relevan. Seluruh data yang terkumpul dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi visual.

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti strategi pembelajaran, faktor penghambat, faktor pendukung, dan manifestasi sikap percaya diri. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif melalui interpretasi mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari fenomena yang diamati.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari peserta didik, guru, dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memvalidasi temuan. Selain itu, kredibilitas data diperkuat melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, peningkatan ketekunan dalam pengamatan, dan member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Kusuma Bangsa II Kabupaten Tangerang dengan melibatkan peserta didik kelas 2 yang telah mengalami transisi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka terbatas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas, peserta didik, dan orang tua, serta dokumentasi berupa catatan hasil belajar dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Proses penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2021 hingga Mei 2022, periode di mana peserta didik mulai beradaptasi kembali dengan lingkungan pembelajaran tatap muka setelah lebih dari satu tahun menjalani pembelajaran daring. Karakteristik subjek penelitian ini menjadi penting karena pengalaman mereka dalam menghadapi transisi pembelajaran memberikan konteks yang kaya untuk memahami dinamika pengembangan sikap percaya diri di masa pasca pandemi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru kelas melakukan perencanaan pembelajaran yang sistematis untuk mengembangkan sikap percaya diri peserta didik. Perencanaan ini dirancang dengan mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik yang baru kembali dari pembelajaran daring dan membutuhkan dukungan khusus untuk beradaptasi dengan interaksi sosial di kelas. Ibu Nurmala, selaku guru kelas 2, menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran difokuskan pada penciptaan suasana kelas yang interaktif dan memberikan stimulus yang dapat mendorong keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Strategi perencanaan meliputi penyusunan kegiatan pembelajaran yang melibatkan media visual menarik, permainan edukatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemberian tanggung jawab sederhana seperti menjadi pemimpin kelompok atau menyampaikan hasil diskusi, serta pendekatan personal melalui komunikasi yang hangat dan suportif. Guru juga merancang pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk mendorong peserta didik mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Perencanaan ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sebagai fondasi bagi pengembangan kepercayaan diri peserta didik.

Dalam implementasi strategi pembelajaran, ditemukan berbagai faktor yang menghambat pengembangan sikap percaya diri peserta didik. Faktor penghambat pertama adalah pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif, yang berkembang selama masa pembelajaran daring ketika orang tua

sangat intensif mendampingi anak belajar di rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Evy, "Selama pembelajaran daring, banyak orang tua yang terlalu banyak membantu anak dalam mengerjakan tugas, sehingga ketika kembali ke sekolah, anak-anak menjadi sangat bergantung dan kurang percaya diri untuk mengerjakan tugas sendiri." Kondisi ini menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri. Faktor penghambat kedua adalah ketakutan peserta didik terhadap kesalahan dan ejekan dari teman sebaya. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa pengalaman ditertawakan ketika menjawab salah di masa lalu membuat mereka enggan untuk mengangkat tangan atau menjawab pertanyaan guru. Seorang peserta didik menyatakan, "*Saya takut kalau jawaban saya salah, nanti teman-teman tertawa.*" Ketakutan ini mencerminkan rendahnya rasa aman psikologis yang dialami peserta didik dalam lingkungan belajar. Faktor penghambat ketiga adalah minimnya kesempatan berbicara dan mengekspresikan diri selama pembelajaran daring. Pembelajaran melalui platform digital yang didominasi oleh komunikasi satu arah dari guru ke siswa menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam menyampaikan pendapat secara verbal. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih pendiam dan kurang aktif berkomunikasi selama masa pembelajaran daring.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor yang mendukung pengembangan sikap percaya diri peserta didik dalam pembelajaran tatap muka. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah dukungan emosional dari guru yang diwujudkan melalui pemberian pujian, penghargaan, dan penguatan positif terhadap setiap usaha peserta didik, meskipun jawaban yang diberikan belum sepenuhnya tepat. Ibu Nurmala menjelaskan, "*Saya selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mencoba menjawab, bahkan jika jawabannya belum benar. Yang penting adalah keberanian mereka untuk tampil.*" Pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang supportif dan mengurangi rasa takut peserta didik akan penilaian negatif. Faktor pendukung kedua adalah pemberian kesempatan untuk tampil dan bertanggung jawab dalam kegiatan kelas. Guru secara sengaja memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik, seperti menjadi pemimpin kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, atau memimpin doa sebelum pembelajaran. Pengalaman ini memberikan rasa dihargai dan dipercaya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri. Faktor pendukung ketiga adalah dukungan emosional dari orang tua yang tidak memberikan tekanan berlebihan dan memberikan semangat secara konsisten. Orang tua yang memahami kondisi psikologis anak pasca pembelajaran daring cenderung lebih sabar dan memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Faktor pendukung keempat adalah penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, debat sederhana, dan presentasi. Metode-metode ini memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih berbicara di depan umum dan mengekspresikan pendapat mereka dalam konteks yang beragam.

Penerapan sikap percaya diri dalam pembelajaran tatap muka dapat diamati melalui berbagai manifestasi perilaku peserta didik di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa seiring berjalannya waktu dan dengan dukungan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif dalam perilaku mereka. Manifestasi pertama adalah meningkatnya keberanian peserta didik untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan guru secara spontan. Jika pada awal pembelajaran tatap muka hanya sedikit peserta didik yang berani mengangkat tangan, pada pertengahan semester sudah lebih banyak peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam tanya jawab di kelas. Manifestasi kedua adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka dalam diskusi kelompok. Ibu Evy mengamati, "*Siswa-siswi yang awalnya hanya diam saja dalam kelompok, sekarang sudah mulai berani menyampaikan pendapatnya, meskipun masih dengan suara yang pelan.*" Manifestasi ketiga adalah keberanian peserta didik untuk tampil di depan kelas, baik dalam bentuk presentasi hasil kerja kelompok

maupun dalam kegiatan seperti membaca puisi atau menceritakan pengalaman pribadi. Manifestasi keempat adalah interaksi sosial yang lebih aktif dengan teman sebaya, terlihat dari meningkatnya komunikasi verbal antar peserta didik selama kegiatan kelompok dan istirahat. Manifestasi kelima adalah ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang lebih terbuka dan percaya diri, seperti kontak mata yang lebih baik saat berbicara, postur tubuh yang lebih tegak, dan senyuman yang lebih sering muncul. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, dan boneka, juga terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi verbal peserta didik, karena stimulus visual yang menarik dapat mengurangi kecemasan dan membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan sikap percaya diri peserta didik kelas 2 pasca pembelajaran daring merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada dukungan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif, penggunaan media edukatif, pemberian tanggung jawab, dan pendekatan personal berhasil memfasilitasi pemulihan dan penguatan kepercayaan diri peserta didik setelah mengalami isolasi sosial selama pembelajaran daring. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks pengembangan karakter, khususnya kepercayaan diri, keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan untuk berlatih, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut dalam lingkungan yang aman dan supportif.

Dampak psikososial dari pembelajaran daring yang ditemukan dalam penelitian ini, khususnya terkait penurunan kepercayaan diri, interaksi sosial yang terbatas, dan ketakutan untuk tampil, memperkuat temuan dari berbagai studi internasional. Aristovnik et al. (2020) dan Li & Lalani (2020) telah mengidentifikasi bahwa masalah interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis siswa yang terkait dengan pembelajaran online mempengaruhi pembelajaran sosial-emosional mereka secara signifikan. Loades et al. (2020) juga menemukan bahwa isolasi sosial jangka panjang dan keterbatasan interaksi dengan teman sebaya dapat menyebabkan tingkat kesepian yang meningkat di kalangan anak muda. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris dari konteks Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa dampak psikososial pembelajaran daring tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional peserta didik tetapi juga berdampak pada aspek karakter fundamental seperti kepercayaan diri yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan perkembangan sosial. Kondisi ini menegaskan bahwa transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka bukan hanya soal melanjutkan materi pembelajaran yang tertunda, tetapi juga tentang pemulihan aspek psikososial dan karakter peserta didik yang terdampak.

Peran kepercayaan diri dalam keberhasilan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada. Stankov et al. (2014) menyatakan bahwa siswa yang percaya diri pada kemampuan akademik mereka akan menaruh lebih banyak usaha pada tugas akademik, sementara mereka yang kurang percaya diri akan kurang terlibat dalam studi mereka dan lebih cenderung menyerah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang lebih baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, berani mengajukan pertanyaan, dan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik secara mandiri. Sebaliknya, peserta didik dengan kepercayaan diri rendah menunjukkan kecenderungan untuk menghindari partisipasi aktif, bergantung pada bantuan orang lain, dan mengalami kecemasan ketika diminta untuk tampil di depan kelas. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kepercayaan diri bukan hanya aspek psikologis yang terpisah, tetapi merupakan faktor integral yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Tantangan transisi dari pembelajaran online ke offline yang diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk kesulitan adaptasi sosial, peningkatan kecemasan, dan resistensi terhadap perubahan, sesuai dengan temuan Octaberlina & Muslimin (2020) yang menyatakan bahwa transisi dari pembelajaran online ke offline membawa tantangan internal dan eksternal bagi siswa. Son et al. (2020) juga menemukan bahwa siswa melaporkan peningkatan stres dan kecemasan serta kesulitan berkonsentrasi, menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran online bukan hanya tantangan teknologi dan instruksional tetapi juga tantangan sosial dan afektif dari isolasi dan jarak sosial. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang tantangan transisi dengan mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor penghambat yang berasal dari pola asuh overprotektif, ketakutan terhadap kesalahan, dan kurangnya kesempatan berbicara selama pembelajaran daring. Temuan ini menunjukkan bahwa efek pembelajaran daring tidak berhenti ketika pembelajaran tatap muka dimulai, tetapi terus mempengaruhi perilaku dan sikap peserta didik dalam jangka waktu tertentu, sehingga memerlukan strategi intervensi yang terencana dan berkelanjutan.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam penelitian ini, khususnya pemberian dukungan emosional, penguatan positif, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Dukungan guru yang diwujudkan melalui pujian, penghargaan, dan pendekatan personal menciptakan apa yang disebut sebagai "rasa aman psikologis" (psychological safety) dalam lingkungan belajar, di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengambil risiko akademik, membuat kesalahan, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut akan penilaian negatif atau ejekan. Kondisi ini sangat penting untuk pengembangan kepercayaan diri karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, belajar dari kegagalan, dan membangun keyakinan terhadap diri sendiri melalui pengalaman sukses yang berulang. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang memahami kebutuhan psikososial peserta didik dan secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang supportif dapat mempercepat proses pemulihan kepercayaan diri peserta didik pasca pembelajaran daring.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila & Soleh (2021) dan Primadhini (2021) yang berfokus pada kepercayaan diri dalam konteks pembelajaran daring atau pada jenjang pendidikan menengah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pada fase transisi pasca pembelajaran daring dan fokus pada peserta didik usia sekolah dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang lebih intensif dibandingkan dengan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi, karena mereka masih dalam tahap perkembangan keterampilan sosial dan regulasi emosi yang fundamental. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan aspek karakter, khususnya kepercayaan diri.

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan sosial peserta didik. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengembangan karakter, khususnya kepercayaan diri, bukan sekadar efek samping dari pembelajaran yang efektif, tetapi merupakan bagian inti dari tujuan pendidikan yang harus dirancang secara eksplisit dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pemulihan pasca pandemi, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru perlu memprioritaskan pemulihan psikososial peserta didik sebagai fondasi untuk pembelajaran akademik yang efektif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan program pemulihan psikososial yang sistematis dan terstruktur sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar pasca pandemi, yang mencakup strategi pembelajaran yang supportif, kegiatan yang mendorong interaksi sosial, dan pelatihan bagi guru untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan psikososial peserta didik.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ruang lingkup terbatas pada satu sekolah dasar di Kabupaten Tangerang, generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Variabel kontekstual seperti budaya sekolah, karakteristik sosial-ekonomi keluarga peserta didik, kompetensi dan gaya mengajar guru, serta kebijakan sekolah dapat mempengaruhi efektivitas strategi yang digunakan. Kedua, penelitian ini dilakukan dalam periode waktu tertentu (Oktober 2021 hingga Mei 2022), sehingga efek jangka panjang dari strategi pembelajaran yang diterapkan belum dapat diamati. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif untuk mengukur tingkat kepercayaan diri peserta didik secara objektif, sehingga temuan didasarkan pada observasi dan wawancara yang bersifat subjektif. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengamati perkembangan kepercayaan diri peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan perubahan positif. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di konteks pasca pandemi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap percaya diri peserta didik kelas 2 pasca pembelajaran daring dapat dilakukan secara efektif melalui strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada dukungan emosional. Strategi kunci yang berhasil diidentifikasi meliputi penggunaan media visual dan permainan edukatif, pemberian tanggung jawab sederhana, pendekatan personal guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Faktor penghambat utama mencakup pola asuh overprotektif, ketakutan terhadap kesalahan, dan minimnya kesempatan berbicara selama pembelajaran daring, sementara faktor pendukung meliputi dukungan emosional guru, pemberian kesempatan tampil, dukungan orang tua yang seimbang, dan metode pembelajaran variatif. Manifestasi kepercayaan diri tercermin dalam keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan tampil di depan kelas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas pemahaman tentang proses pemulihan karakter peserta didik sekolah dasar pada fase transisi pasca pembelajaran daring, area yang masih terbatas dalam literatur eksisting. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan program pemulihan psikososial dalam kurikulum sekolah dasar dan melatih guru untuk mengidentifikasi serta merespons kebutuhan emosional peserta didik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan yang terbatas pada satu sekolah dan periode waktu tertentu, serta penggunaan data kualitatif yang bersifat subjektif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengukur efektivitas intervensi secara objektif, melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan jangka panjang, serta penelitian komparatif di berbagai sekolah dengan karakteristik berbeda untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di era pasca pandemi.

5. REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of COVID-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability*, 12(20), 8438. <https://doi.org/10.3390/su12208438>
- Bunyamin, B., Mukminan, M., & Trisnawati, D. (2021). Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19: Kendala, tantangan, dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 193–208. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.379>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17), e2022376118. <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>
- Kumar, P., Saxena, C., & Baber, H. (2020). Learner-content interaction in e-learning: The moderating role of perceived harm of COVID-19 in assessing the satisfaction of learners. *Smart Learning Environments*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00149-8>
- Li, C., & Lalani, F. (2020). The COVID-19 pandemic has changed education forever. This is how. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>
- Loades, M. E., Chatburn, E., Higson-Sweeney, N., Reynolds, S., Shafran, R., Brigden, A., Linney, C., McManus, M. N., Borwick, C., & Crawley, E. (2020). Rapid systematic review: The impact of social isolation and loneliness on the mental health of children and adolescents in the context of COVID-19. *Journal of*

- the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 59(11), 1218–1239. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.05.009>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2020). EFL students perspective towards online learning barriers and alternatives using Moodle/Google Classroom during COVID-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 1–9. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p1>
- Pellegrone, M. (2021). Academic burnout and self-efficacy in primary school students after online learning. *Journal of Educational Psychology and Practice*, 4(1), 55–63.
- Permatasari, R. F., Santoso, H. B., & Pramono, R. (2021). Self-confidence and learning motivation of elementary students in online learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.21009/jpdi.v6i2.25050>
- Primadhini, A. F. (2021). Tingkat kepercayaan diri siswa SMP dalam pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i1.19721>
- Salsabila, N. K., & Soleh, H. (2021). Hubungan antara kepercayaan diri dan hasil belajar matematika siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 113–120. <https://doi.org/10.25273/jpm.v9i2.10543>
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- Son, C., Hegde, S., Smith, A., Wang, X., & Sasangohar, F. (2020). Effects of COVID-19 on college students' mental health in the United States: Interview survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), e21279. <https://doi.org/10.2196/21279>
- Stankov, L., Lee, J., Luo, W., & Hogan, D. J. (2014). Confidence: A better predictor of academic achievement than self-efficacy, self-concept and anxiety? *Learning and Individual Differences*, 33, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.06.001>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.